

EFEKTIVITAS STIMULASI DINI DAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA KURUS

Baiq Eka Putri Saudia¹

¹ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Jl. Praburankasari Dasan Cermen, Sandubaya Kota Mataram Telp./Fax. (0370) 633837

Email : saudiaputrieka_bq@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Received July 14th, 2020

Revised August 21th, 2020

Accepte September 25th, 2020

Keyword:

Additional foods giving;
Early stimulation; And
development of wasting child

Kata Kunci :

Stimulasi Dini; Perkembangan
Balita Kurus; PMT

ABSTRACT

Background : Wasting is an acute nutritional problem as a result of lack of food intake which can reduce the productivity and quality of human resource development. In child development, there is a critical period when stimulation is needed for potential develops under age of 5 years called the golden age of development. Provision of additional food is intended to fill the nutritional needs of children and is expected to help develop.

Objectives : This study aimed to analyze the effect of additional foods and early stimulation on the development of wasting child.

Methods : The design in this study uses the Pre Experimental Design with the One Shot Case Study approach. Data analysis using univariate analysis is by analyzing the level of development with KPSP. Bivariate analysis in this study was used to determine the effect of additional foods and Early Stimulation on the Development of Wasting Child in the Public Health Center of Gunung Sari by conducting an analysis test of the Kruskal Wallis test processed in the computer program.

Results : The results showed that there was an effect after additional foods and early stimulation given on the development of wasting child ($p = 0.012$). Among the three variables used, the combination intervention of additional foods and early stimulation had the best influence compared to the other two interventions.

Conclusion : There is an effect after supplementary feeding and early simulation on the development of underweight children.

ABSTRAK

Latar Belakang : Kekurangan merupakan masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari kekurangan asupan makanan yang dapat menurunkan produktifitas dan kualitas perkembangan SDM. Dalam perkembangan anak, terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna untuk potensi berkembang, dimana kita tahu bahwa usia dibawah 5 tahun merupakan usia emas perkembangan. Pemberian makanan tambahan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita dan diharapkan membantu perkembangan

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus.

Metode : Rancangan dalam penelitian ini menggunakan Pre Eksperimental Design dengan pendekatan One Shot Case Study.

Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu dengan menganalisis tingkat perkembangan dengan KPSP. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan dan Stimulasi Dini Terhadap Perkembangan Balita Kurus di UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari dengan melakukan uji analisis yaitu uji Kruskal Wallis yang diolah dalam program komputer.

***Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang diberikan setelah pemberian makanan tambahan dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus ($p=0,012$). Diantara ketiga variabel yang digunakan, intervensi dengan kombinasi antara Pemberian Makanan Tambahan dan Stimulasi Dini memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan dua intervensi lainnya.*

***Kesimpulan :** Ada Pengaruh setelah diberikan pemberian makanan tambahan dan simulasi dini terhadap perkembangan balita kurus.*

*Copyright © Jurnal Gizi Prima
All rights reserved.*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang sangat rawan akan gizi oleh sebab itu di perlukan kebutuhan gizi yang lebih banyak sebagai penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang baik. kebutuhan gizi sangat penting untuk balita dalam keberlangsungan hidup. Apabila gizi tidak tercukupi maka balita akan menderita kelainan gizi seperti menderita gizi kurang, kekurangan selain itu bisa mengakibatkan stunting. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama berbagai pihak terutama untuk memberikan penyuluhan serta contoh makanan terkait zat gizi yang di butuhkan oleh balita (Holil dkk, 2017).

Kekurusan salah satu akibat dari kurangnya asupan makanan yang di konsumsi oleh balita yang dapat menurunkan produktifitas serta kualitas perkembangan SDM. Oleh sebab itu upaya preventif harus di lakukan sejak dini salah satunya dengan pemberian makan tambahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita tersebut (PPSDMK, 2017).

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kekurangan berdasarkan indikator (BB/TB) pada anak balita sebesar 6,7%, sedikit menurun dari tahun 2013 dengan prevalensi balita kurus sebesar 6,8%. NTB merupakan provinsi dengan prevalensi balita gizi kurus tertinggi se-Indonesia dimana prevalensi NTB pada tahun 2018 menurut data Riskesdas yaitu sebesar 14,4% meningkat dari tahun 2013 yang prevalensinya sebesar 11,9% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTB dari Januari sampai bulan November 2018, terdapat total 12.283 anak balita dengan status gizi kurus di NTB dengan rincian 1.335 balita di Kabupaten Lombok Barat, 2.097 balita di Kabupaten Lombok Tengah, 907 balita di Kabupaten Lombok Timur, 1.352 balita di Kabupaten Sumbawa, 1.155 balita di Kabupaten Dompu, 3.236 balita di Kabupaten Bima, 389 balita di Kabupaten Sumbawa Barat, 1.143 balita di Kabupaten Lombok utara, 430 balita di Kota Mataram, dan 266 balita di Kota Bima. UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari merupakan puskesmas dengan kasus balita kurus tertinggi di Lombok Barat dengan 261 balita diikuti Puskesmas Sedau dengan 129 balita, Puskesmas Kediri 107 balita, dan Puskesmas Narmada 99 Balita (Dikes Provinsi NTB,2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret terhadap 20 balita kurus di UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari menunjukkan hasil 15 anak memiliki perkembangan yang meragukan dan 5 balita lainnya dengan perkembangan menyimpang. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berupengaruh PMT dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus di UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan pre - eksperimental dimana bentuk eksperimen yang digunakan adalah rancangan One Shot Case Study, dengan memberikan intervensi atau perlakuan untuk dapat melihat dampak terhadap pengaruh serta hasil pengamatan.

Penentuan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik simple random sampling, pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April –Mei 2019. Besar sampel pada penelitian ini adalah 30 balita kurus. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Balita	n	%
1	Sesuai	12	60
2	Meragukan	18	40
3	Penyimpangan	-	-
Total		30	100

Table 1 tersebut diperoleh hasil balita mengalami perkembangan yang masih meragukan yaitu sebanyak 18 balita (60%) dan sisanya sebanyak 12 balita (40%) hasil perkembangannya sesuai.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi perkembangan balita kurus berdasarkan kelompok intervensi

No	Intervensi	Kategori Perkembangan				Total	
		Sesuai		Meragukan		n	%
		n	%	n	%		
1	PMT	1	8,3	9	50	10	33,3
2	Stimulasi	5	41,7	5	27,8	10	33,3
3	Kombinasi	6	50	4	22,2	10	33,3
Total		12	100	18	100	30	100

Berdasarkan tabel tersebut, dari 10 sampel yang diberikan PMT, terdapat 9 balita dengan perkembangan meragukan (50%) dan 1 balita sesuai (8,3%). Dari 10 sampel yang diberikan stimulasi, 5 balita mempunyai perkembangan meragukan (27,8%) dan 5 balita lainnya dengan perkembangan sesuai (41,7%). Dari 10 sampel yang diberikan intervensi kombinasi antara PMT dan stimulasi, hasil yang didapatkan yaitu 6 balita (50%) dengan perkembangan sesuai, dan 4 balita (22,2%) dengan perkembangan meragukan.

Tabel 3. Analisis Pengaruh Kelompok intervensi Pemberian Makanan Tambahan, Stimulasi Dini, dan Kombinasi terhadap Perkembangan Balita Kurus di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari Tahun 2019

No	Intervensi	Mean
1	PMT	7.5
2	Stimulasi Dini	8.6
3	Kombinasi	8.8

Berdasarkan tabel diatas, intervensi kombinasi PMT dengan stimulasi memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi jika dibandingkan dengan intervensi PMT (7.5) dan intervensi Stimulasi (8.6) yang berarti bahwa intervensi kombinasi mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kedua intervensi lainnya, diikuti oleh intervensi stimulasi dan terakhir intervensi dengan PMT.

Dari hasil analisa data secara total menggunakan uji statistik Kruskal Wallis Test didapatkan nilai $p = 0,012$, dengan demikian nilai p lebih kecil dari nilai α ($0,05$) atau p Value $0,012 < \alpha$ $0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus di wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Perkembangan

Dari total 12 balita dengan hasil perkembangan sesuai berasal dari 1 balita yang diberikan intervensi PMT, 5 balita yang diberikan stimulasi, dan 6 orang yang diberikan kombinasi antara PMT & stimulasi. Pada kategori perkembangan dengan hasil meragukan, dapat dirincikan berasal dari 9 balita yang diberikan PMT, 5 balita yang diberikan stimulasi, dan 4 balita yang diberikan kombinasi antara PMT & stimulasi

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Orazio Atanasio, dkk tahun 2012 di jamaika tentang pengaruh stimulasi dini, pemberian mikronutrien suplemen dan perkembangan balita yang menunjukkan hasil bahwa perlakuan yang hanya diberikan stimulasi saja menunjukkan hasil yang lebih berpengaruh dibandingkan pada intervensi kolaborasi antara stimulasi dan pemberian suplemen. Pada intervensi pemberian mikronutrien saja hasil pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan intervensi pemberian stimulasi saja dan kombinasi keduanya (Attanasio, 2012).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hardinsyah pada tahun 2013 tentang hubungan pemberian stimulasi dan pemberian susu terhadap kecerdasan balita stunting, yang mana balita stunting dan balita kurus sama-sama memiliki masalah dengan gizi, menunjukkan hasil bahwa kecerdasan anak stunting menjadi lebih baik setelah dilakukan kombinasi pemberian susu dan stimulasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di desa Midang Wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari yang mana menunjukkan bahwa dari total 12 perkembangan balita yang menunjukkan hasil sesuai, sebanyak 6 balita (50%) berasal dari kelompok anak yang diberikan intervensi kombinasi PMT & stimulasi (Hardinsyah, 2013).

Pengaruh PMT dan Stimulasi Dini Terhadap Perkembangan Balita Kurus.

Berdasarkan hasil analisis rata-rata nilai KPSP menunjukkan bahwa intervensi kombinasi antara PMT & stimulasi menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok intervensi PMT dan kelompok intervensi stimulasi.

Hal ini sesuai dengan teori dari Moran, Victoria Hall, 2017 yang mengatakan bahwa dampak kurangnya gizi yang terjadi pada usia dini akan mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang, rendahnya kemampuan kognitif yang tercermin dari IQ, rendahnya kematangan social pada saat usia sekolah, dimana pemberian intervensi PMT & kombinasi PMT-stimulasi menunjukkan hasil yang lebih bagus pengaruhnya dibandingkan dengan kelompok pembanding intervensi yang lainnya (Moran dkk, 2017).

Menurut hasil uji statistic dengan Kruskal-Wallis Test, hasil yang didapat yaitu $p=0.012$ ($p<0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus di UPT BLUD Puskesmas Gunung Sari.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gladys, dkk tahun 2011 tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 1-2 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Garuda bandung yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan dengan status gizi BB/PB ($p=0,039$), walaupun tidak lebih berpengaruh dibandingkan dengan hubungan perkembangan dengan usia ($p=0,009$) (Gunawan dkk, 2011).

KESIMPULAN

Dari total 30 balita kurus yang diberikan intervensi dengan 3 perlakuan, kelompok intervensi PMT menunjukkan hasil 1 balita dengan perkembangan sesuai dan 9 balita dengan perkembangan meragukan.

Pada kelompok intervensi yang sudah diberikan stimulasi dini, terdapat hasil 5 orang anak balita dengan perkembangan sesuai dan 5 orang lainnya dengan perkembangan masih meragukan.

Kelompok intervensi yang sudah diberikan kombinasi PMT dan stimulasi menunjukkan hasil perkembangan yang sesuai pada 6 orang anak balita dan meragukan pada 4 orang anak balita.

Terdapat pengaruh pemberian makanan tambahan dan stimulasi dini terhadap perkembangan balita kurus di UPT BLUD Puskesmas gunung Sari dengan nilai p-value <0,05 yaitu 0,012.

SARAN

Diharapkan masyarakat dapat menerapkan pemberian makanan tambahan dan simulasi dini saat merawat balitanya terutama terhadap perkembangan balita kurus. Untuk peneliti selanjutnya supaya dapat melanjutkan penelitian tentang pengaruh pemberian makanan tambahan dan simulasi dini terhadap perkembangan balita stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Attanasio, Orazio, dkk. 2012. Early Childhood Stimulation, Micronutrient Supplementation and Child Development. London: Center for the Evaluation of Development Policies.

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2018. Data Sasaran Balita Kurus yang Mendapat PMT. Dinas Kesehatan NTB: NTB.

Gunawan, Gladys, dkk. 2011. Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun. Banjarmasin: Sari Pediatri.

DITJEN Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2011. Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Balita Gizi Kurang. Kemenkes RI

Hurlock, E. B. 2002. Psikologi Perkembangan 5th Edition. Erlangga: Jakarta.

Jafar. 2010. Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. Rineka Cipta: Jakarta

Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Jakarta

Holil M, Sugeng Wiyono, Titus Priyo H. 2017. Penilaian Status Gizi. Jakarta ; PPSDMK,.

Kemenkes RI. 2013. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kemenkes RI: Jakarta.

Mitayani, SW. 2010. Buku Saku Ilmu Gizi. Jakarta: Trans Info Media.

Moran, Victoria Hall, dkk. 2017. Nutrition and the Developing Brain. US: Taylor & Francis Group

Notoatmodjo, S. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.

Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika: Jakarta.

Prof. Hardinsyah. 2013. Susu dan Stimulasi Bantu Cerdaskan Anak Stunting. <http://nasional.kompas.com/read/2013/03/14/18420094/susu.dan.stimulasi.bantu.cerdaskan.anak.stunting>. Diakses Pada Tanggal 20 Februari 2019.

Riwidikdo, Handoko. 2012. Statistik Kesehatan. Nuha medika: Makasar.

Santork, John. 2007. Perkembangan Anak Jilid 1.

World Health Organization. 2010. Nutrition Landscape Information System. <http://apps.who.int>. Diakses pada Tanggal 15 Februari 2019.